

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Down syndrome adalah suatu gangguan pada susunan kromosom 21 yang terlalu berlebihan menyebabkan gangguan pada perkembangan fisik dan mental dengan ciri-ciri khas pada keadaan fisiknya yang keterbelakangan. Sebelum anak belajar kemampuan bina diri lainnya, mereka harus menguasai kemampuan buang air kecil secara mandiri dikarenakan manusia buang air kecil secara rutin setiap hari.

Kebutuhan sehari-hari anak *down syndrome* tidak berbeda dengan anak pada umum lainnya. *Toilet training* adalah suatu latihan mengontrol buang air besar dan buang air kecil yang keberhasilannya tergantung pada perkembangan otot, minat, dan juga kesadaran anak. Berkemih merupakan proses pelepasan air kemih (urin) dari kandung kemih melalui uretra ke meatus urinarius untuk dikeluarkan dari tubuh. Berkemih atau kencing atau buang air kecil (BAK) dalam istilah kedokteran disebut juga sebagai miksi atau *micturition*, *voiding*, *uresis*. Dalam bahasa Inggris disebut juga *emiction*, *tinkling*, *peeing*, *weeing*, dan *pissing*. Dampak yang terjadi jika terlambat memulai *toilet training*, anak-anak bisa jadi sering mengompol dan yang paling rawan mengalami infeksi kandung kemih yang bisa menjalar ke ginjal sehingga dapat mengakibatkan gangguan ginjal atau gagal ginjal. Banyaknya pemakaian popok tidak mengajarkan anak dengan benar bagaimana mengetahui saat kandung kemih mereka kosong sehingga rentan menderita penyakit yang disebabkan oleh infeksi akibat mempertahankan *urine*.

Dalam melakukan *toilet training*, anak harus terlebih dahulu mampu untuk mengenali rasa ingin mengeluarkan air seni, mengontrol diri ketika anak mengalami rasa ingin buang air kecil, serta mampu mengkomunikasikan sensasi ingin buang air kecil kepada orang tua/orang dewasa lainnya. Bagi anak *down syndrome*, pembiasaan *toilet training* memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan anak-anak normal yang mampu menuntaskan

sebelum usia sekolah. Hal ini disebabkan mereka mempunyai keterbatasan kognitif dan fisik.

Salah satu hambatan yang dialami anak *down syndrome* salah satunya ialah kesulitan dalam berbahasa/berkomunikasi, dalam kasus ini subyek masih belum memaksimalkan komunikasi nonverbal ketika ingin buang air kecil dalam melakukan *toilet training*, hal tersebut disebabkan oleh beberapa keterbatasan anak *down syndrome*. Pada masa sekolah dasar (Usia 5-12 Tahun), perkembangan komunikasi/bahasa sewaktu anak bersekolah, umumnya anak *down syndrome* memiliki banyak sekali perbendaharaan kata. Hanya masih malu dan tidak banyak berbicara sewaktu ke luar rumah. Di rumah seingkali ia lebih cerewet dan banyak bertanya. Pada usia sekitar 6-7 tahun pertanyaan yang dimulai dengan di mana dan siapa mulai muncul dan sekitar usia 10 tahun pertanyaan mengapa mulai muncul. Bahasa merupakan wilayah perkembangan yang paling bervariasi pada anak *down syndrome*.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SKh Bougenville Tangerang Selatan, peneliti menjumpai kondisi seorang peserta didik *Down Syndrome* (DS) berinisial SAA yang berusia 9 tahun mempunyai kemampuan komunikasi nonverbal dalam melakukan *toilet training* yang masih rendah, peserta didik belum mampu untuk mengontrol diri ketika terasa ada dorongan ingin buang air kecil, belum mampu mengomunikasikan keinginan untuk membuang air kecil kepada orang lain, sehingga peserta didik belum mampu untuk pergi ke *toilet* secara mandiri.

Kemampuan awal peserta didik dalam berkomunikasi atau berbahasa masih belum maksimal, terlihat jelas dalam berkomunikasi sehari-hari cenderung menggunakan bahasa nonverbal, peserta didik terkadang juga memakai bahasa yang kurang jelas atau bisa dikatakan *babbling*. Bahasa reseptif yang dimiliki peserta didik sudah cukup baik, terlihat peserta didik dapat memahami dan mengerti apa yang diinstruksikan oleh guru ataupun orang lain. Saat observasi didapati juga bahwa kemampuan mengomunikasikan keinginan buang air kecil juga masih belum konsisten. Peserta didik sesekali mengungkapkannya dengan menggunakan bahasa tubuhnya yaitu memegang kemaluannya dan merasa gelisah dengan

menggoyang-goyangkan badannya. Apabila ada orang di dekatnya maka orang yang berada di dekatnya langsung memahami isyarat bahwa ia ingin buang air kecil, sehingga langsung mengajaknya ke *toilet* untuk buang air kecil. Apabila tidak ada orang yang berada di dekatnya, maka peserta didik akan langsung buang air kecil ditempat ia berada (mengompol).

Berdasarkan hasil observasi di kelas, pembelajaran yang diajarkan oleh guru dalam mengomunikasikan keinginan untuk buang air kecil pada *toilet training* belum dilakukan secara maksimal. Terlihat guru menggunakan metode yang biasa atau kasual, yang berarti kurangnya pemahaman siswa *down syndrome* untuk buang air kecil di *toilet*, saat proses pembelajaran guru tidak akan memaksa siswa untuk buang air jika tidak ada keinginan dari siswa untuk buang air atau jika siswa mengompol guru langsung membawanya ke kamar mandi. Peneliti juga menjumpai beberapa masalah peserta didik di sekolah dari kurangnya siswa dalam mengomunikasikan rasa dorongan buang air kecil tersebut, didapati peserta didik beberapa kali mengompol di celana karena peserta didik seringkali tidak mengungkapkan secara nonverbal saat dorongan ingin buang air kecil tersebut muncul. Terlebih apabila peserta didik tersebut sedang fokus bermain atau fokus melakukan suatu kegiatan, sehingga peserta didik belum bisa berinisiatif dalam mengomunikasikan sinyal buang air kecil tersebut kepada guru ataupun orang lain.

Diketahui juga peserta didik terkadang masih menggunakan popok sekali pakai, guru sudah meminta orang tua untuk melepas popok sekali pakai agar peserta didik dapat dilatih *toilet training* di sekolah dan dilatih kembali di rumah, namun orang tua terkadang lupa dan masih melepas-memasang popok sekali pakai saat sekolah maupun di rumah yang menyebabkan peserta didik kurang konsisten untuk mengontrol kandung kemih dan peserta didik terlalu nyaman karena dipakaikan popok sekali pakai terus menerus yang membuatnya kurang memperdulikan tempat ketika dorongan buang air kecil muncul. Saat anak tidak memakai popok sekali pakai, guru harus siap siaga sewaktu-waktu peserta didik tersebut buang air kecil di celana (mengompol). Peserta didik selalu dibawakan pakaian ganti oleh orang tua di dalam tas sekolah, agar berjaga-jaga apabila mengompol di celana. Penyebab lain

peserta didik kurang dapat mengontrol kandung kemihnya karena terlalu banyak meminum air.

Pengakuan dari orang tua bahwa peserta didik *down syndrome* masih dipakaikan popok sekali pakai agar tidak mengompol sembarangan ketika berada di tempat umum. Jika berbagai masalah tersebut tidak ditangani secepat mungkin, kondisi seperti ini akan membuat kemandirian peserta didik *down syndrome* akan terhambat, terlebih lagi apabila peserta didik masih belum bisa mandiri ke *toilet* untuk buang air kecil. Dikhawatirkan dewasa nanti, peserta didik akan terus merasa kesulitan dan akan terus memerlukan bantuan orang lain, dan membuat kurang dihargai keberadaannya di tengah masyarakat.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, peneliti melihat pembelajaran *toilet training* terutama dalam aspek mengomunikasikan keinginan untuk buang air kecil belum diajarkan secara maksimal. Hal yang harus diperhatikan bahwa guru seharusnya menggunakan strategi dalam mengajar yang tepat untuk mengomunikasikan secara nonverbal dalam *toilet training*. Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat, pembelajaran akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik *down syndrome*. Salah satu media pembelajaran yang dianggap cocok untuk mengomunikasikan keinginannya untuk buang air kecil secara nonverbal adalah penggunaan media *flash card*.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa peneliti dan guru mengupayakan peningkatan kemampuan komunikasi nonverbal anak *down syndrome* pada *toilet training* dengan penggunaan media *flash card*, dan melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan karena pentingnya untuk meningkatkan ketertarikan serta memotivasi anak *down syndrome* untuk belajar dan melatih kemampuan mengomunikasikan ketika ingin buang air kecil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan media *flash card* terhadap kemampuan komunikasi nonverbal anak *down syndrome* pada *toilet training*. Demi mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, yaitu memiliki keterampilan hidup yang diperlukan untuk menjadi bagian dari keluarga dan masyarakat, yang berguna untuk mengurus diri sendiri

tanpa bergantung pada orang lain dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan media kartu bergambar dalam meningkatkan komunikasi anak *down syndrome*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlianti Safira, dkk. (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Penerapan *Picture Exchange Communication System (PECS)* Terhadap Kemampuan Berbicara Ekspresif Pada Anak *Down Syndrome*” yang bertujuan untuk mengetahui apakah media PECS dapat meningkatkan kemampuan berbicara ekspresif pada *down syndrome* di Klinik Rumah Mentari. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil posttest yang meningkat dari hasil pretest setelah penerapan PECS dan membuktikan bahwa media PECS atau kartu bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara ekspresif anak *down syndrome*.¹ Media *flash card* memiliki kelebihan, yaitu: 1) mudah dibawa kemana-mana karena ukurannya yang tidak besar dan ringan, 2) praktis dalam membuat dan menggunakannya, 3) media *flash card* juga gampang diingat karena kartu ini bergambar dan sangat menarik perhatian.

Berangkat dari berbagai fakta-fakta permasalahan yang sudah dijelaskan, peneliti berdiskusi dengan guru untuk mengkaji melalui penelitian *Single Subject Research (SSR)* dengan judul: “Pengaruh Penggunaan Media *Flash Card* Terhadap Kemampuan Komunikasi Nonverbal Anak *Down Syndrome* Pada *Toilet Training*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka muncul berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik *down syndrome* belum maksimal dalam mengomunikasikan keinginan untuk buang air kecil atau pergi ke *toilet* secara nonverbal.

¹ Nurlianti Safira, dkk, Efektivitas Penerapan *Picture Exchange Communication System (PECS)* Terhadap Kemampuan Berbicara Ekspresif Pada Anak *Down Syndrome*. *Journal of Islamic Education*, 2021, Vol 3, No 1, h. 61

2. Peserta didik *down syndrome* mengalami kesulitan dalam mengontrol kandung kemih, sehingga terkadang masih mengompol.
3. Peserta didik masih belum mampu untuk pergi ke *toilet* sendiri ketika ingin buang air kecil.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka diperlukan adanya pembatasan masalah, yaitu:

1. Materi/latihan yang diajarkan yaitu mengomunikasikan keinginan untuk buang air kecil.
2. Media yang digunakan adalah media *flash card*.
3. Penggunaan media *flash card* terhadap komunikasi nonverbal anak *down syndrome* pada *toilet training* di SKh Bougenville.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diterangkan, maka peneliti menyimpulkan permasalahan adalah “adakah pengaruh dari penggunaan media *flash card* terhadap kemampuan komunikasi nonverbal anak *down syndrome* pada *toilet training* di SKh Bougenville?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, dapat ditentukan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan media *flash card* terhadap kemampuan komunikasi nonverbal anak *down syndrome* pada *toilet training*.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaannya, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membagikan informasi serta menambah pengetahuan dibidang ilmu pendidikan khusus, terlebih lagi dalam aspek *toilet training* khususnya pada mengkomunikasikan keinginan untuk buang air kecil bagi peserta didik *down syndrome*, serta kelebihan dan kekurangannya sehingga dapat membantu memperbaiki atau meningkatkan pembelajaran.

2. Secara praktis

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat berguna untuk membantu peserta didik *down syndrome* dalam mengkomunikasikan keinginannya untuk buang air kecil dalam pembelajaran *toilet training*.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat berguna sebagai salah satu bahan ajar dengan menggunakan media *flash card* sebagai media pembelajaran *toilet training* khususnya dalam mengkomunikasikan keinginan untuk buang air kecil agar peserta didik tertarik untuk berkomunikasi secara nonverbal dan menjadi lebih aktif berkomunikasi.
- c. Bagi sekolah, berguna sebagai pengetahuan tambahan tentang pengaruh media *flash card* sebagai media pembelajaran yang tepat dalam mengomunikasikan keinginan secara nonverbal pada *toilet training* dan mengoptimalkan media pembelajaran yang lain untuk meningkatkan komunikasi nonverbal anak *down syndrome* sehingga dapat mengatasi kendala yang dialami.